

**JURGEN HABERMAS
DAN
HERMENEUTIKA KRITIS
(Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)**

**Oleh
Ulumuddin
STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuluddin**

Abstract

Jurgen Habermas was born in Germany on June 18, 1929. He is a very influential philosopher in contemporary era. He constructed his philosophical thoughts after he had involved in Frankfurt School of Philosophy. Since 1960's his thoughts on philosophy and social sciences had become more and more influential. He was a type of philosopher who was very critical to Marxism, not only to orthodox-Marxism but also to neo-Marxism. He endeavored to adapt Marx's heritages of thoughts to his time needs. This article will elaborate Habermas's hermeneutics of critique.

Kata Kunci: Jurgen Habermas, hermeneutika kritis, filsafat

Pendahuluan

Ekspresi-ekspresi manusia yang berisi komponen penuh makna, oleh subyek dan yang diubah menjadi sistem nilai dan maknanya sendiri, telah memunculkan persoalan-persoalan hermeneutika. Dewasa ini, hermeneutika sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna, telah muncul sebagai topik utama dalam filsafat ilmu-ilmu sosial, filsafat seni dan bahasa serta dalam kritik sastra. Dalam konteks ini, hermeneutika memusatkan diri pada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora atau *Geisteswissenschaften*, (yang juga termasuk di dalamnya ilmu-ilmu manusia). Melalui analisis atas *verstehen* sebagai metode yang cocok untuk mengalami kembali atau berpikir kembali atas apa yang sesungguhnya dirasakan atau dipikirkan oleh pengarang, Betti

berharap dapat memperoleh sebuah pemahaman atas proses pemahaman secara umum, yakni bagaimana kita mampu menerjemahkan sebuah kompleks makna yang diciptakan oleh seseorang menjadi pemahaman kita sendiri mengenai diri dan dunia kita dalam kekinian dan kedisinian. (Bleichar, 1980).

Filsafat hermeneutik pada pengungkapan (*explication*) dan deskripsi fenomenologis mengenai *dasein* manusia, dalam temporalitas dan historisitasnya, Heidegger dapat menemukan sebuah titik awal bagi hermeneutikanya yang ontologis-fundamental dalam kategori Dilthey mengenai *leben* yang bahkan mendasari kesadaran ‘transendental apriorisme’ Kantian.

Hermeneutika pada umumnya terdapat perbedaan-perbedaan, hal ini telah menemukan ekspresi mereka yang eksplisit dalam apa yang disebut ‘perdebatan hermeneutiks’ antara Betti dan Gadamer yang berpusat di sekitar kemungkinan mengenai interpretasi objektif dan pertanyaan mengenai apakah analisa Gadamer tentang ‘*fore structure*’ pemahaman menghadirkan sebuah bahaya baginya dalam penekanannya atas peranan esensial ‘prasangka-prasangka’ dalam proses kesadaran. Perdebatan lain yang muncul, melibatkan Gadamer dan Habermas dalam hal ini disebut *hermeneutika kritis*, menantang asumsi idealisme yang mendasari baik *teori hermeneutika* maupun *filsafat hermeneutik* (Bleichar, 1980: Pengantar).

Karena perdebatan ini menyentuh pondasi filosofis pendekatan hermeneutis, maka agaknya tepat untuk menyebutnya sebagai “perdebatan hermeneutis”. Dalam hal inilah Apel dan Habermas sampai kepada hermeneutika kritisnya yang memadukan (mengkombinasikan) pendekatan metodik dan obyektif, yang dengan mengupayakan pengetahuan secara praktis relevan. Kritis yang dimaksud di sini umumnya adalah penafsiran atas hubungan-hubungan yang telah ada dalam pandangan standar yang berasal dari pengetahuan mengenai sesuatu yang lebih baik, sebagai sebuah potensi atau tendensi di masa kini ; ia dituntun oleh prinsip “rasio” sebagai tuntutan bagi komunikasi tanpa tekanan dan pembatasan diri. Istilah hermanautika kritis ini menunjuk kepada sebuah relasi dengan “teori kritis” Mazhab Frankfurt dan karya Marx. Warisan mereka adalah desakan untuk “merubah realitas” daripada hanya sekedar menginterpretasikannya (Bleichar, 1980: Pengantar).

Habermas berusaha merekonstruksi nalar, sehingga akan terbentuk ruang yang steril dari dominasi, yang akan membawakan sikap emansipatoris. Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, ia mengkritisi 'macetnya' teori kritis dengan mendasarkan teorinya pada epistemologi praksis dari rasionalitas ilmu. Dengan tujuan terbentuknya masyarakat komunikatif, yang terbebas dari dominasi berbagai kekuatan melalui berbagai argumentasi, untuk mencapai sebuah klaim kesahihan yang rasional tanpa paksaan (Santoso, 2003: 11).

Biografi Jürgen Habermas

Jürgen Habermas, lahir di Jerman pada 18 Juni 1929, termasuk seorang filsuf yang paling berpengaruh di abad kontemporer. Pergulatan pemikirannya terbentuk setelah ia memasuki sebuah aliran filsafat yang sejak 60 tahun semakin berpengaruh dalam dunia filsafat maupun ilmu-ilmu sosial, yaitu filsafat kritis, yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt (Suseno, 1997: 175).

Dalam perjalanan hidupnya, sewaktu remaja Habermas menuai pengalaman pahit, yang ditandai dengan dua peristiwa besar Perang Dunia II dan hidup di bawah tekanan rezim nasional-sosialis Adolf Hitler, peristiwa tersebut mengantarkannya untuk mengintrodusisasi pentingnya demokrasi dalam pemikiran politiknya. Awal pendidikan tingginya ditempuh di sebuah universitas di kota Göttingen. Semula ia tertarik pada kesusastraan, sejarah, kemudian pada filsafat, terutama pada Nicolai Hartmann, meskipun ia juga tertarik di bidang psikologi dan ekonomi. Setelah di Zurich, ia menentukan minatnya pada filsafat secara serius di Universitas Bonn, di mana tahun 1954, ia meraih gelar 'doktor filsafat' dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), yang merupakan studi tentang pemikiran Schelling (Bertens, 2002: 236). Di samping itu, ia juga aktif dalam diskusi-diskusi politik, antara lain perdebatan yang hangat tentang masalah persenjataan kembali (rearmament) di Jerman setelah kalah debat PD II. Aktivitas ini mendorong ia bergabung dalam partai *National Socialist German* (Santoso, 2003: 220).

Habermas, berkenalan dengan intelek di Frankfurt tahun 1956 setelah lima tahun institut ini didirikan di bawah kepemimpinan Adorno. Hal ini membuat tipikal pemikiran filsafat kritiknya semakin terbentuk. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi asisten Adorno.

Seiring dengan kesibukan-kesibukan di institut, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwandel der Oefentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum) tahun 1962. Buku ini merupakan suatu studi yang mempelajari sejauh mana demokrasi masih mungkin dalam masyarakat industri modern. Perhatian khusus diberikan kepada berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat modern. Sambil belajar sosiologi pada Adorno, ia mengambil bagian dalam suatu proyek penelitian mengenai sikap politik para mahasiswa di Universitas Frankfurt, yang kemudian dipublikasikan dalam buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik) pada tahun 1964. Pada saat yang sama ia diundang menjadi profesor filsafat di Heidelberg (1961-1964). Tahun 1964, ia kembali lagi ke Universitas Frankfurt dan menggantikan kedudukan Horkheimer sebagai profesor sosiologi dan filsafat (Santoso, 2003: 220).

Perkenalannya dengan pemikiran Marx, diawali dengan keterlibatannya di Sekolah Frankfurt ini. Peranannya sebagai seorang Marxis tampak dalam keikutsertaannya di kalangan gerakan mahasiswa Frankfurt. Rentang tahun 1960-1970-an merupakan periode ketika demonstrasi '*Neue Linke*' (gerakan mahasiswa Kiri Baru yang radikal) tengah marak. Sebagai seorang pemikir Marxis, ia cukup dikenal oleh aktivis gerakan mahasiswa, bahkan sempat menjadi ideologinya, meski keterlibatannya hanya sejauh sebagai seorang pemikir Marxis. Habermas sangat populer di kalangan kelompok yang menamakan dirinya *Sozialistischer Deutsche Studentenbund* (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman) (Bertens, 2002: 238).

Kedekatannya dengan kelompok mahasiswa beraliran kiri radikal ini, tidak lama karena setelah terjadi aksi-aksi mahasiswa yang mulai melewati batas, karena dengan menggunakan kekerasan, Habermas mulai melakukan kritik. Kritiknya atas model gerakan mahasiswa itu mengakibatkan ia harus bernasib sama dengan pendahulunya di Mazhab Frankfurt, seperti Horkheimer dan Adorno, yang harus terlibat konflik dengan mahasiswa. Melalui bukunya tahun 1969, *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Oposisi dan Pembebasan Perguruan Tinggi), ia mengkritik secara pedas aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa kiri. Aksi-aksi itu

dikecamnya sebagai 'revolusi palsu', 'bentuk-bentuk pemerasan yang diulang kembali' dan 'counterproductive' (Santoso, 2003: 221).

Konfrontasi terbuka dengan gerakan mahasiswa saat itu, seolah menjadi alasan bagi Habermas untuk kemudian mengundurkan diri dari Universitas Frankfurt dan menerima tawaran di Stanberg dan menjadi peneliti 'Max-Planck Institut zur Erforschung der Lebensbedingungen der Wissenschaftlich-technischen Welt' (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah). Bersama dengan O.F. von Weizsacker, 1972, ia diangkat menjadi direktur di Institut Max-Planck. Kepindahannya ini membuat Habermas dikecam oleh para aktivis Kiri di Jerman sebagai orang yang "melalaikan kewajiban-kewajibannya" (Hardiman, 1993: 76). Justru dengan mengambil jarak dengan aktivitas politik inilah yang membuat Habermas dapat mengembangkan dasar-dasar Teori Kritisnya dengan isi, gaya dan jalan yang berbeda dari para pendahulunya, tetapi juga dengan prinsip-prinsip yang berlainan dari para pemikir Marxis pada umumnya.

Latar Belakang Epistemologi Habermas

Dialektika pemikiran Habermas pada dasarnya dapat dilihat dari garis besar Mazhab Frankfurt awal (pendahulu Habermas, Adorno dan Horkheimer). Mazhab Frankfurt merupakan sekolah yang mengembangkan filsafat kritis sebagai pisau analisis untuk membaca realitas sosial. Teori kritis yang dikembangkan mazhab ini dari George Lukacs dan juga utamanya Karl Marx. Melalui rasionalisasi, teori kritik mereka tidak hanya menyangkut analisis atas berbagai macam bentuk rasionalitas dalam sejarah, melainkan juga berusaha mewujudkan rasionalitas dalam berbagai bentuk kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Keprihatinannya terhadap masalah ini, mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu, dengan membuat analisis baik atas rasio manusia maupun perwujudannya di dalam praksis hidup sosial. Itulah sebabnya, sama dengan para pendahulunya, Habermas hendak membangun sebuah "teori dengan maksud praksis" (Hardiman, 1993: 78).

Habermas adalah seorang filsuf yang sangat kritis terhadap pemikiran Marxis, bukan hanya Marxisme-Ortodoks, melainkan juga Neo-Marxisme pada umumnya. Ia berupaya menyesuaikan warisan

Marx dengan tuntutan-tuntutan zamannya, sehingga yang dilakukannya tidak hanya mencoba mengupas kembali karya-karya Marx sebagai 'bahan-bakunya', melainkan juga menafsirkan kembali karya-karya yang telah ditafsirkan oleh para pemikir Marxis. Corak penafsiran yang dilakukannya bersifat 'ilmiah' sekaligus 'filosofis'. Ia berusaha menyingkirkan ciri-ciri 'romantis' dari pemikiran Marx yang secara dominan masih mempengaruhi Adorno, Horkheimer dan juga Herbert Marcuse (Hardiman, 1993: 80). Hal ini terjadi karena, menurut Habermas, karya Marx merupakan kritik yang berada dalam ketegangan pendekatan 'ilmiah' dan 'filosofis', karenanya Marxisme merupakan ilmu pengetahuan sekaligus filsafat.

Dalam bukunya, *Theory and Practice*, Habermas (1974: 195-198) mengatakan bahwa dengan memandang Marx hanya sebagai ilmuwan, akan menjatuhkannya dalam sikap positivitis dan sekaligus ideologis. Marxis akan berkembang menjadi dogma yang bisa dimanipulasi karya-karyanya, karena banyak dari mereka mengambil begitu saja pernyataan Marx yang belum tentu sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Tetapi, memandang pemikiran Marx hanya sebagai filsafat saja, pemikiran-pemikiran itu tidak dapat diklasifikasikan secara empiris dan dengan cara ini pula memiliki kecenderungan besar untuk menjadi ideologi. Dengan memperhatikan aspek-aspek ilmiah dan aspek-aspek 'filosofis' dari Marxisme, Habermas berusaha mengkritisi kedua kecenderungan ekstrem tersebut. Dengan melalui jalan itu, menurut Habermas, Marxisme menjadi *kritik* (Hardiman, 1993: 81).

Habermas berpandangan, teori-teori yang pernah dianut Marxis dalam bentuk klasiknya, sudah kadaluarsa dan harus dirumuskan di atas landasan epistemologis yang baru, sehingga teori-teori itu dapat mendorong suatu *praxis*. Suatu 'teori dengan maksud praktis' memerlukan pelaku-pelaku *praxis* yang menjadi alamat bagi teori-teori itu. Pada zaman Marx, pelaku tersebut adalah kaum Proletariat sebagai 'jantung hati revolusi'. Tetapi dalam masyarakat kapitalis, teori semacam itu tidak lagi dapat dipertahankan. Para pendiri Mazhab Frankfurt generasi pertama, seperti Adorno dan Horkheimer, mengalamatkan *Teori Kritis* kepada kelompok cendekiawan dan mahasiswa, bahkan *the Great Refusal* (Marcuse) tidak lagi menaruh harapan pada kaum Proletar. (Santoso, 2003: 223)

Teori Kritis berupaya untuk melakukan kritik atas masalah positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu bebas nilai (*value-free*), terlepas dari praktik sosial dan moralitas, dapat dipakai untuk prediksi, bersifat obyektif, dan sebagainya. Implikasi logisnya adalah bahwa pengetahuan yang dianggap benar hanyalah pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan semacam itu hanya diperoleh dengan metode ilmu-ilmu alam. Oleh *Teori Kritis*, anggapan tersebut dikritik sebagai (ilmu) yang menyembunyikan dukungan terhadap *status quo* masyarakat di balik kedok obyektivitas. Kenyataan inilah yang oleh Horkheimer dikatakan bahwa positivisme tidak lain digunakan sebagai ideologi. (Santoso, 2003: 225)

Menjawab kritik dan sekaligus kritis atas positivisme yang menganggap ilmu-ilmu sosial bebas nilai tersebut, *Teori Kritis* mencoba mendasarkan segenap epistemologinya sebagai teori yang memihak praxis emansipatoris masyarakat. Habermas, yang kemudian menyempurnakan pendasaran epistemologi teori kritis, mengatakan bahwa segala bentuk ilmu harus dialamatkan kepada kepentingan kognitif, sehingga ia tidak bebas nilai. Setiap ilmu dan teori apapun harus memiliki pertautan dengan nilai dan kepentingan (Santoso, 2003: 225).

Demikianlah bahwa teori kritis mendasarkan kerangka kerjanya pada epistemologi yang bersifat praksis, tidak hanya mengangkat teori-teori saja, melainkan mempraksis teori tersebut untuk melakukan 'proyek' pembebasan manusia dari ketidaksadaran atau terutama dari dogma-dogma ideologi positivistik. Emansipasi manusia memberikan penekanan dalam aspek empirik, bukan sekedar pragmatis, agar keberdayaan dan kemandirian manusia dapat secara kritis dibangun. Teori kritis pada dasarnya berkeinginan menjadi gerakan yang berupaya membebaskan akal pikir manusia dari seluruh mitos atau teologi, yang kemudian memunculkan ilmu pengetahuan modern. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, justru teori kritik melakukan kritik atas zaman pencerahan, yang menggiring akal pikir dan perilaku (ke)manusia(an) ke dalam mitos dan ideologi baru yaitu positivisme. Pembongkaran atas kondisi masyarakat yang demikian adalah keinginan yang bersifat epistemologis yang bertujuan untuk melakukan kritik atas ideologi, melalui pembongkaran atas selubung ideologis yang terlembaga dalam masyarakat. Namun pada akhirnya, justru oleh

Habermas, semangat Teori Kritik mengalami kemacetan, bahkan ia berkembang menjadi mitos baru yang lebih halus. Rasionalitas kritis tersebut berkembang menjadi sebuah irrasionalitas, dan itulah mitos baru dalam masyarakat. Kemacetan *Teori Kritis* tersebut dijawab oleh Habermas dengan mendasarkan *teori kritis* pada epistemologi yang bersifat praksis dari rasionalitas ilmu. Teori harus memiliki maksud atau dimensi praksis. (Santoso, 2003: 230)

Dalam konteks ini, komunikasi perjuangan dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan ‘perbincangan rasional’ di mana argumen-argumen berperan sebagai unsur emansipatoris, dan refleksi diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan. Perkembangan masyarakat menurut Habermas jelas tidak bisa dijalankan tanpa melibatkan rasio manusia di dalamnya. Ciri khas dari hermeneutika kritis yang berdiri dalam tradisi besar pemikiran adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.

Perdebatan sekitar Hermeneutika

Dalam kajian filsafat hermeneutika telah bertemu dua teorisi Apel dan Habermas. Keduanya memunculkan pandangan dalam yang mereka temukan relevan bagi pertimbangan-pertimbangan meta-teoritis terkait dengan praksis. Meski keduanya berbeda dalam detail dan pendekatannya, tampaknya keduanya dipimpin menuju sebuah etika formal dan abstrak yang sama ketika harus memperjelas dasar-dasar kritik ideologi mereka. Sebagai sebuah ilmu sosial yang dialektis, hermeneutika kritis Habermas berusaha menengahi antara objektivitas proses-proses historis dan motif-motif mereka yang bertindak di dalamnya. Sejalan dengan tujuannya membebaskan potensi emansipatoris, yaitu keinginan-keinginan aktor yang telah “dilupakan” atau ditekan, maka tidak heran jika Habermas juga menggunakan psikoanalisa sebagai model bagi ilmu sosial dialektis-hermeneutik emansipatorisnya (Bleicher, 1980: 152).

Perselisihan antara Betti dan Gadamer, di sekitar problema pada pertanyaan tentang interpretasi objektif, topik lain yang dikembangkan di dalam *Hermeneutics and the Critique of Ideology*, membicarakan persoalan kemungkinan hermeneutika "dalam" atau "kritis". Di dalam perdebatan antara Gadamer dan Habermas selanjutnya, beberapa konsep utama mengenai filsafat hermeneutik telah" disepakati oleh

keduanya; perbedaan mereka secara terpisah di satu sisi terletak pada implikasi- implikasi hakekat "fore structure pemahaman" -dalam hal ini terutama berkenaan dengan struktur bahasa- sementara di sisi lain berkenaan dengan keabsahan sudut pandang kritis vis-à-vis makna yang ditradisikan, seperti yang telah dikembangkan oleh Habermas (Bleicher, 1980: 153).

Menelusuri kembali langkah-langkah argumen menyangkut perdebatan hermeneutik tersebut, maka perlu dibahas lebih dahulu aspek-aspek filsafat hermeneutik yang dilihat Habermas, sebelum akhirnya menguraikan kritiknya terhadap nada konservatif pandangan-pandangan Gadamer.

Menurut Josef Bleicher, Habermas memperkenalkan pemikiran hermeneutik kepada metodologi ilmu-ilmu sosial untuk menunjukkan kelemahan pendekatan- pendekatan interpretatif yang langsung. Dengan mengikuti kritik Gadamer tentang asumsi-asumsi historis yang mendasari *Geisteswissenschaften*, Habermas menunjukkan kelemahan yang sama di dalam sosiologi "fenomenologis" dan analisis bahasa jenis *Wittgenstein-Winch*. Ciri-ciri yang dimiliki ketiga hal ini, sebagai pendekatan subjektif atas makna, adalah penerimaan secara naif makna tindakan yang didefinisikan oleh aktor, dan kegagalan implisit implikasi-implikasi pandangan objektif dalam melihat bahwa aktor maupun interpretator merupakan pasangan yang serasi di dalam situasi dialog yang-dialektis (Bleicher, 1980: 153).

Refleksi-refleksi hermeneutik Gadamer menjelaskan perlunya pembatasan pendekatan-pendekatan behavioris atas dunia sosial: bagian dari "objek" ilmu sosial yang hanya dapat diselidiki oleh peneliti yang menerima secara aktif pesan "pasangan reflektif" dalam sebuah interaksi komunikatif (Bleicher, 1980: 230). Dalam menjelaskan tingkah laku, para ilmuwan harus mengetahui, dan sungguh-sungguh mengetahui, bagaimana mengkategorisasi sebuah manifestasi makna tertentu, dan hanya kedekatan dengan "objeknya" saja, yang menjadi hasil dari sebuah "dunia-kehidupan". Seperti dikatakan Habermas, "karena pembatasan radikal cakrawala linguistik atas beberapa macam elementer yang dioperasikan dengan baik (yang memerlukan pemuasan, penghargaan dan hukuman), maka pra pemahaman yang mendasarinya tidak perlu ditematisasikan (Bleicher, 1980: 230).

Mengawali perdebatan hermeneutiknya dengan memunculkan konsep tandingan atas konsep Gadamer, Habermas melalui buku *Zur Logik der Sozialwis-senschaften* di tahun 1967. Habermas mencatat keenggan Gadamer untuk terlibat dalam pertimbangan metodologis apapun-sebuah cabang pemikiran yang dilambangkan dengan oposisi abstrak yang dibangun antara hermeneutika dan pengalaman metodis yang di salah satu maknanya, "tidak ingin mendukung degradasi positivistik dalam hermeneutika" Berdasarkan pendekatan ini, Habermas mengulas konsep Heideggerian dalam hermeneutik filosofis sebagai "pencarian atas apa yang melampaui kehendak dan tindakan kita (Bleicher, 1980: 232).

Habermas sekarang menentang konsep rasio, pada apa yang disebutnya naturalisasi tradisi dan seiring dengan ini, menegaskan kembali eksistensi otoritas. Kata Habermas, Gadamer terlalu mudah menerima otoritas dan tradisi. "idealisme relatifnya, yang melihat bahasa sebagai sesuatu yang secara absolut transendental, menunjukkan kekurangan dari objektivitasnya tersebut. Sebuah kerangka pemahaman yang lebih tepat bagi interpretasi makna, menurut Habermas, mengacu kepada sistem-sistem tenaga kerja dan dominasi yang dalam kaitannya dengan bahasa, mengkonstitusikan "konteks objektif tindakan-tindakan sosial yang dipahami". Berdasarkan teori evolusi sosial, khususnya berkenaan dengan munculnya klasikalisasi masyarakat, seharusnya menjadi mungkin untuk memperhitungkan secara sistematis distorsi-distorsi fundamental yang beroperasi di dalam pemahaman-diri manusia. Gadamer mengacu pada "Dialog" dengan melukiskan dialektika antara masa lalu dan masa kini di dalam artikulasi pemahaman individual atas dirinya sendiri dan dunianya yang tidak perlu "terbuka". Dengan memberikan sebuah pondasi ontologis pada proses hermeneutik, Gadamer cenderung meremehkan faktor-faktor ekonomi dan politik yang secara drastis membatasi "cakrawala" beberapa atau bahkan semua pelaku interpretasi (Bleicher, 1980: 233-234).

Dalam jawabannya, Gadamer melontarkan argumen balasan pada tataran yang dikenal sebagai pusat perdebatan hermeneutika selama ini: status metateoretis refleksi hermeneutik, yakni klaimnya atas universalitas. Seharusnya "persoalan hermeneutik" ini membungkus semua aktivitas penuh-makna, sehingga mustahil untuk berargumen dari luar, apalagi menentangnya; tidak ada titik

Archimedean karena usaha untuk melepaskan sebuah tubuh pikiran itu sendiri memerlukan dasar pendukung dan sejumlah praduga dan prakonsepsi yang tidak dapat diklarifikasikan sekaligus (Bleicher, 1980: 235).

Gadamer berpendapat bahwa universalitas hermeneutik filosofis mendasarkan diri kepada konsepsi Heideggerian mengenai *verstehen* lebih sebagai sebuah *eksistensiale* daripada prosedur ilmu-ilmu hermeneutik yang telah teruji secara metodis; pemahaman dan komunikasi "merupakan mode-mode ko-eksistensi sosial yang di dalam formalisasi terakhir, merupakan sebuah komunitas dialog. Tidak ada yang dibebaskan dari komunitas ini, tidak ada pengalaman apapun atasnya. Tidak ada spesialisasi ilmu modern, atau tenaga kerja material atau institusi-institusi politis mengenai dominasi dan administrasi, dapat eksis di luar media universal Rasio (dan bukan-Rasio) praktis" (Bleicher, 1980: 235).

Dari perdebatan pandangan tersebut, sekarang persoalan memusat kepada bagaimana menyediakan standar-standar di mana kritik ideologi digunakan untuk melegitimasi prosedurnya. Strategi yang diadopsi Habermas merupakan usaha untuk membedakan batasan-batasan kesadaran hermeneutik dan untuk menjelaskan kerangka teoritis programatis yang akhirnya sebuah kritik ideologi menjadi usaha yang dapat terus hidup dan sah.

Teori Kritik dan Penggerak Evolusi Sosial

Dengan mendasarkan diri pada fenomenologi Edmund Husserl, Habermas melakukan kritik atas krisis yang dialami oleh ilmu pengetahuan. Dalam pemahaman Husserl, krisis tersebut itu dikaitkan dengan teori. Konsep teori sejati telah dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah dewasa ini. Kritik Husserl tersebut dilakukan dengan tiga langkah : 1) Ilmu telah berkembang menjadi obyektivisme semu, yaitu sebagai cara berpikir yang memandang dunia sebagai susunan fakta-fakta obyektif beserta keterkaitannya yang niscaya; 2) Subyek atau kesadaran manusia telah menjadi penafsiran yang melulu obyektifistis; 3) krisis disebabkan oleh kesalahan-kesalahan disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati (yang ditolak oleh Habermas). Husserl membersihkan ilmu dari berbagai kepentingan, sehingga menghasilkan teori murni (Santoso, 2003: 231).

Meskipun sejalan dengan Husserl, Habermas menihilkan konsep teori sejati yang dipahami oleh fenomenologi Husserl tersebut. Fenomenologi Husserl memang berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati (Santoso, 2003: 231). Tetapi Habermas tidak setuju akan tujuan akhir fenomenologi untuk menghasilkan teori murni yang diyakini dapat diterapkan pada praktik. Teori murni hasil pendekatan fenomenologi itu juga merupakan tujuan ontologi. Husserl memang berhasil mengkritik positivisme, tetapi, menurut Habermas, dia tidak melihat kaitan positivisme dengan ontologi dalam hal pemahaman tentang teori murni itu. Berdasarkan pemahaman ini, Habermas mencoba mengembalikan pendasaran epistemologinya pada konsep asli tentang 'theoria', yang artinya kontemplasi dalam kosmos atau realitas, yang berakar pada tradisi kontemplasi Yunani Kuno. Melalui kontemplasi, filsuf memisahkan unsur-unsur yang tetap dan yang berubah-ubah. Usaha untuk menemukan tatanan yang tetap abadi di dalam kosmos dan seluruh realitas itulah yang merupakan dasar proses perubahan teori menjadi ontologi. Yang ingin dicapai oleh ontologi adalah sebuah penjelasan obyektif tentang seluruh realitas, atau dengan kata lain, teori murni. Habermas berusaha mengaitkan usaha untuk memperoleh teori murni dengan proses emansipasi (Hardiman, 1993: 5-6).

Pencarian teori murni untuk menemukan tatanan kosmos yang bersifat tetap dan abadi, menurut Habermas, merupakan ikhtiar yang sia-sia atau ilusi, ketika subyektivitas peneliti `dihilangkari. Bagaimana mungkin dapat diperoleh sebuah penjelasan ilmiah yang bersih dari kepentingan-kepentingan subyek peneliti, tatkala subyek ikut terintegrasi dalam kegiatan tersebut. Bagi Habermas, dengan menyembunyikan kaitan pengetahuan dengan kepentingan dan pengklaiman diri obyektif, ilmu pengetahuan akan melaksanakan kepentingannya. Kepentingan ini hilang dalam setiap perbincangan mengenai ilmu, dan tugas teori kritis, menurut Habermas, adalah menunjukkan kepentingan-kepentingan (Hardiman, 1993: 7). Pertautan antara pengetahuan dengan kepentingan tersebut dijelaskan dalam tiga cakupan ilmu yaitu; **Pertama**, ilmu-ilmu empiris-analitis (ilmu-ilmu alam) yang berada pada kepentingan teknis untuk menguasai proses-proses yang dianggap obyektif. Sistem acuan ilmu-ilmu ini adalah penguasaan teknis; **kedua**, ilmu-ilmu

historis-hermeneutis yang berusaha memahami makna (*Sinnverstehen*), dan bukan menjelaskan (*Erklaren*) fakta yang diobservasi. Dalam terminologi ini maka tugas penafsir memegang peranan penting untuk mengkomunikasikan makna dalam fakta. Pada konteks ini, kepentingan praktis ditekankan untuk mencapai saling pengertian atau consensus; *ketiga*, ilmu-ilmu kritis merupakan usaha lebih lanjut terhadap apa yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial dalam menjelaskan berbagai tingkah laku sosial. Pernyataan-pernyataan dan teori-teori sosial cenderung mengenai keajegan-keajegan proses-proses sosial tersebut sebagai keniscayaan sebagaimana ilmu-ilmu alam. Lebih dari usaha tersebut, ilmu-ilmu kritis berusaha menunjukkan bahwa keajegan-keajegan tertentu yang merupakan pola hubungan ketergantungan ideologis pada dasarnya dapat diubah. Apa yang dianggap sebagai 'hukum-hukum' yang mengatur proses sosial itu, dianggap sudah tidak berlaku. Sebagai contoh metodenya Habermas menyebut 'refleksi diri' (*subreflexion*). Kepentingan yang berkaitan dengan proses refleksi diri ini adalah kepentingan kognitif-emansipatoris. Melalui refleksi diri, orang harus dibebaskan dari segala sesuatu yang mendominasi, yang membelenggu dan mengarah pada kemungkinan adanya hubungan-hubungan ketergantungan tersebut (Hardiman, 1993: 165-178).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kepentingan dengan pengetahuan tersebut hanyalah kepentingan *teknis belaka* yang telah menghasilkan ilmu-ilmu empiris-analitis, baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial empiris. Dominasi kepentingan teknis menjadikan ilmu-ilmu empiris-teknis lebih berhubungan dengan kekuatan-kekuatan produktif atau berorientasi pada usaha untuk melakukan kontrol teknis atas alam, manusia dan masyarakat. Sementara dominasi kepentingan praktis telah menghasilkan ilmu-ilmu historis-hermeneutis, baik ilmu-ilmu humaniora maupun ilmu sosial-simbolis. Kepentingan ini bertujuan menjadi bagian dari kekuatan-kekuatan komunikatif yang memajukan interaksi sosial, yaitu dapat memperluas intersubektivitas otentik serta mengurangi *intersubektivitas* yang tertindas maupun yang tidak terartikulasikan. Sedangkan ilmu-ilmu kritis lebih menekankan diri pada kepentingan kognitif emansipatoris melalui kekuatan refleksi diri untuk melakukan kerja emansipatoris manusia dari kesadaran palsu (Hardiman, 1993: 192-193). Habermas adalah filsuf yang

mempercayai adanya proses perkembangan masyarakat, yang ia sebut sebagai evolusi sosial, yang pasti akan terjadi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat tersebut diyakininya berlangsung secara evolutif. Berdasar pada hal ini, Habermas kemudian mengintroduksikan pembentukan suatu kerangka teoretis tentang evolusi masyarakat yang meninggalkan optimisme filsafat sejarah *unlinier* (berbentuk garis lurus) yang menandai tradisi Marxisme klasik, tetapi tetap mempertahankan paham kemajuaran dalam konteks perkembangan masyarakat dan sejarah (Bertens, 2002 :249). Teori evolusi sosial ini, menurut Habermas, terbentuk melalui proses belajar masyarakat atau proses rasionalisasi menuju terbentuk masyarakat komunikatif.

Habermas mengungkapkan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses belajar masyarakat (*social learning process*) yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Proses belajar masyarakat terjadi dalam dua dimensi: pertama, dimensi kognitif-teknis; dan kedua, dimensi moral-praktis. Kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang, tidak dapat direduksikan satu sama lain (Hardiman, 1990: 115). Dimensi kognitif-teknis akan membawakan penguasaan alam yang lebih besar dan peningkatan produktivitas kerja, sedangkan dimensi moral-praktis membawakan proses-proses belajar komunikatif yang menghasilkan perbaikan-perbaikan kualitas komunikatif dari relasi-relasi di antara manusia. Menurut Habermas, (Bertens, 2002 :249) kedua macam proses belajar ini ditandai oleh logika tersendiri, artinya kemajuan dalam penguasaan alam tidak secara otomatis membawakan kemajuan di bidang relasi-relasi komunikatif, dan sebaliknya.

Melalui proses belajar masyarakat tersebut, struktur rasional yang terlembaga akan dapat tercapai, pada gilirannya akan menjadi kerangka acuan yang memungkinkan adanya proses-proses belajar di tingkat yang lebih tinggi. Hasil proses belajar masyarakat tersebut akan menjadi potensi kognitif dan normatif yang dapat diaktualkan pada saat masyarakat menghadapi masalah yang dihadapi yang tidak bisa dipecahkan dalam kerangka sosial (Magni Suseno, 1992: 35).

Proses belajar atau rasionalisasi merupakan faktor utama yang menjadi pendorong bagi berlangsungnya evolusi sosial. Peran individu-individu dalam proses belajar masyarakat mempunyai arti yang sangat penting. Tampak adanya perbedaan signifikan antara pemikiran Habermas dengan Marxisme ortodoks pada umumnya.

Marxisme ortodoks berpendapat bahwa pengemban evolusi sosial lebih mengacu pada masyarakat, sementara individu-individu sebagai subyek pelaku yang terintegrasi di dalamnya (Habermas, 1979: 140). Individu tenggelam dalam masyarakat. Hal ini ditolak oleh Habermas, karena justru proses belajar masyarakat tergantung pada kompetensi individu-individu yang menjadi anggotanya. Individu-individulah yang mempunyai peran penting dalam perubahan masyarakat. Tanpa kemauan individu untuk berubah, maka masyarakat tidak akan berubah.

Pemahaman tentang teori individualistis ini bukan untuk menyebutkan bahwa Habermas adalah penganut teori tersebut, melainkan sekadar untuk memperbandingkan bahwa penguatan individu sebagai kekuatan transformasi sosial dalam masyarakat adalah penting. Sebab, individu tidak sekadar dipahami dari bagian-bagian suatu organisme yang tidak mempunyai makna, tapi justru karena kekuatan individu maka masyarakat terbentuk dan sekaligus berubah.

Proses belajar masyarakat dari Habermas harus dipahami sebagai kekuatan yang integratif, baik dari masalah kognitifteknis maupun moral-praktis. Praksis adalah konsep sentral bagi teori-teori yang mencari pertautannya dengan kehidupan sosial. Teori harus mempunyai maksud praksis (Hardiman, 1990: 86). Praksis merupakan tindakan dasar manusia dalam dunia di luar dirinya, baik dalam alam maupun dalam masyarakat. Hubungan dengan alam, menggunakan paradigma kerja berupa penguasaan, penaklukan dan manipulasi alam sebagai obyek belaka (sifat monologal), sedangkan hubungan antar manusia menggunakan paradigma komunikasi yang sama-sama berkedudukan sebagai subyek (sifat dialogal), sehingga terjadi pola *'komunikasi yang emansipatoris*. Kegagalan kapitalisme modern disebabkan ia lebih mementingkan paradigma kerja dan mengabaikan paradigma komunikasi. Perkembangan masyarakat kapitalis modern adalah suatu proses rasionalisasi yang bersisi tunggal (Santoso, 2003 :239).

Proses belajar masyarakat lebih menekankan pada tercapainya struktur-struktur rasionalitas yang terinstitusionalisasi sehingga menjadi kerangka acuan yang memungkinkan bisa belajar di tingkat yang lebih tinggi. Pencapaian tingkat kemungkinan belajar yang baru tersebut dijelaskan oleh Habermas sebagai berikut: langkah *pertama*,

anggota masyarakat secara individual dan secara kebetulan mempelajari kompetensi-kompetensi dan ketrampilanketrampilan baru. Apabila kompetensi-komptensi baru tersebut memasuki wilayah tradisi kultural masyarakat dan gambaran-gambaran dunia masyarakat, maka hasil dari proses belajar itu akan menjadi potensi kognitif dan normative. Potensi tersebut dapat diaktualisasikan apabila masyarakat menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dalam kerangka integrasi sosial yang ada. Apabila masalah-masalah tersebut timbul, dan ternyata tradisi kultural masyarakat memuat struktur-struktur rasionalitas potensial yang membantu mengatasinya, maka terjadilah perubahan kerangka institusional dan bentuk-bentuk integrasi sosial (Suseno, 1992: 35).

Penutup

Berdasarkan epistemologi emansipatoris, Habermas berusaha membangun suatu kerangka ilmu kritis. Ia berusaha memberikan suatu pembedaan yang jelas antara ilmu-ilmu alam yang menggunakan kepentingan teknis dengan ilmu-ilmu sosio-hermeneutis yang lebih dominan pada kepentingan praksis, sehingga diajukanlah ilmu-ilmu kritis yang lebih ditekankan pada kepentingan kognitif-emansipatoris. Suatu paradigma untuk membebaskan manusia dari kesadaran semu. Ilmu-ilmu kritis berupaya melakukan kritik ideologi, membongkar selubung ideologi (*status quo*) yang bersembunyi di balik tatanan sosial dan keajegan dalam gejala sosial.

Pemahaman Habermas tentang proses perkembangan masyarakat (evolusi sosial) dapat dilakukan melalui proses belajar masyarakat (*social learning process*) atau rasionalisasi. Proses belajar masyarakat menjadi daya dorong evolusi sosial, berkaitan dengan kompetensi individu-individu masyarakat yang secara kreatif menyumbangkan berbagai potensi untuk menyelesaikan persoalan masyarakat, dalam bidang baik kognitif-teknis maupun moral-praktis. Proses belajar yang demikian diperoleh secara evolutif atau tahap demi tahap menuju suatu masyarakat ideal yang diharapkannya, yaitu suatu masyarakat komunikatif yang bebas dari dominasi. Masyarakat yang demikian selalu mengedepankan perbincangan rasional dengan paradigma komunikasi yang bebas dari penguasa.

Motor penggerak dalam perkembangan masyarakat adalah proses rasionalisasi, yang pada akhirnya sampai pada keadaan

normatif ideal dari tatanan masyarakat yang didasarkan pada konsensus melalui perbincangan rasional dari individu-individunya. Perbincangan rasional yang demikian mensyaratkan adanya suatu masyarakat yang terbebas dari segala bentuk dominasi dan kekuasaan. Inilah yang disebut sebagai 'komunikasi emansipatoris' yang membawa ke arah kesadaran diri serta otonomi dan kedewasaan diri.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris – Jerman*, edisi IV. Jakarta : Gramedia.
- Bleicher, Josep. 1980. *Contemporary Hermeneutics., Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London : Routledge.
- Hardiman, Budi. 1990. *Kritik Idiologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun, Nafisul Atho'. 2003. *Martin Haeidegger Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman dalam Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Palmer, Richard E.. 1969. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ristiano, Sugeng. 2003. *Martin Heidegger dalam Hermeneutika Transendental, dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Santoso, Lastiono. *et. al.* 2003. *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Press.
- Sumarno, Imam. 2002. *Kuasa Ilmu, Nalar Modernitas dan Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Raja.

- Suseno, Fran Magnis. 1997. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Titus, Harol H. *at. al.*. 1984. *Living Issues in Philosophy*, Terjemahan: Prof Dr. H.M. Rasidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tyman, Stephen. 1984. "Heidegger and the Deconstruction of Foundation" dalam *International Philosophy Quarterly*, Vol. XXIV No. 4, December.
- Zimmerman, Michael E. 1993. "Martin Heidegger" dalam Mircea Eliade (ed.) *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon and Scuster Macmillan.